

PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG PENCEGAHAN INFERTILITAS TERHADAP KESIAPAN KEHAMILAN PADA CALON PENGANTIN

Lukmi Wulandari^{*1}, Pipit Sri Estuning², Winda Nur Musfiroh Agustin³

^{1,2,3} Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Sains, dan Psikologi, Universitas Sunan Gresik

Email: lukmi.w@lecturer.usg.ac.id

Abstrak

Infertilitas merupakan salah satu permasalahan kesehatan reproduksi yang masih cukup tinggi dan dapat berdampak pada kondisi fisik, psikologis, maupun sosial pasangan. Salah satu faktor yang berperan adalah kurangnya pengetahuan dan kesiapan dalam menghadapi kehamilan. Upaya peningkatan kesiapan tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan prakonsepsi yang diberikan kepada calon pengantin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan tentang pencegahan infertilitas terhadap pengetahuan dan kesiapan kehamilan pada calon pengantin. Penelitian menggunakan desain kuasi eksperimen dengan pendekatan one group pretest–posttest. Sampel berjumlah 40 responden yang dipilih secara purposive sampling. Intervensi diberikan dalam bentuk pendidikan kesehatan, dengan pengukuran menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah intervensi. Analisis data dilakukan menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, dimana sebelum intervensi sebagian besar responden berada pada kategori cukup (70%) dan setelah intervensi meningkat menjadi kategori baik (90%). Kesiapan kehamilan juga mengalami peningkatan dari kategori belum siap (70%) menjadi siap (65%). Uji statistik menunjukkan nilai $p < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi

Kata kunci: pendidikan kesehatan, infertilitas, pengetahuan, kesiapan kehamilan, calon pengantin.

Abstract

Infertility remains a significant reproductive health issue that can affect the physical, psychological, and social well-being of couples. One of the contributing factors is inadequate knowledge and preparedness prior to pregnancy. Efforts to improve readiness can be carried out through preconception health education provided to prospective couples. This study aimed to analyze the effect of health education on infertility prevention toward knowledge and pregnancy readiness among prospective brides. A quasi-experimental design with a one-group pretest–posttest approach was employed. The sample consisted of 40 respondents selected using purposive sampling. The intervention was delivered through health education sessions, and data were collected using structured questionnaires administered before and after the intervention. Data were analyzed using the Wilcoxon signed-rank test. The results showed a significant improvement in knowledge, with the majority of respondents initially categorized as having moderate knowledge (70%) shifting to good knowledge (90%) after the intervention. Pregnancy readiness also improved, with respondents categorized as not ready (70%) decreasing and those categorized as ready increasing to 65%. Statistical analysis indicated a p-value of <0.05 , demonstrating a significant difference between pre- and post-intervention outcomes.

Keywords: health education, infertility, knowledge, pregnancy readiness, prospective brides

1. PENDAHULUAN

Infertilitas saat ini menjadi salah satu permasalahan kesehatan reproduksi yang semakin mendapat perhatian, baik secara global maupun nasional. WHO (2023) menyebutkan bahwa 17,5% populasi dewasa di dunia, atau sekitar satu dari enam orang, mengalami infertilitas. Kondisi di Indonesia pun tidak jauh berbeda. Berdasarkan laporan yang dirujuk dalam penelitian tersebut, lebih dari 6 juta pasangan di Indonesia menghadapi persoalan kesuburan, dengan prevalensi infertilitas nasional yang

diperkirakan berada pada kisaran 12–15% dari total 40 juta pasangan usia subur. Saat ini, infertilitas telah menjadi masalah kesehatan reproduksi global dengan prevalensi mencapai 17,5% pada pasangan usia subur, sehingga menimbulkan dampak fisik, psikososial, dan ekonomi yang cukup besar (Herawati et al., 2024).

Kurangnya kesiapan kesehatan sebelum kehamilan diketahui berhubungan dengan meningkatnya risiko komplikasi, seperti preeklamsia, kehamilan ektopik, gangguan implantasi, dan kelainan plasenta, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko infertilitas, termasuk infertilitas sekunder. Oleh karena itu, edukasi prakonsepsi menjadi salah satu strategi penting dalam upaya promotif dan preventif untuk menjaga kesehatan reproduksi jangka panjang (Rohmatika et al., 2021).

Kesiapan kehamilan tidak hanya mencakup kondisi fisik, tetapi juga pengetahuan, kesiapan mental, serta kemampuan pasangan dalam mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan reproduksi. Namun, masih banyak calon pengantin yang memiliki pengetahuan terbatas mengenai pencegahan infertilitas dan kesiapan kehamilan, sehingga berpotensi menghadapi masalah reproduksi di masa mendatang (Desy Rahmaliani et al., 2024; Rohmatika et al., 2021).

Persepsi yang berkembang di masyarakat cenderung menempatkan perempuan sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap ketidaksuburan. Padahal, berbagai kajian menunjukkan bahwa faktor penyebab infertilitas tidak hanya berasal dari perempuan, tetapi juga dari laki-laki serta kombinasi keduanya. Bahkan, sekitar sepertiga kasus infertilitas berkaitan dengan faktor pria, sehingga menunjukkan bahwa kesehatan reproduksi merupakan tanggung jawab bersama dalam suatu pasangan (Akbar, 2020). Karena itu, pencegahan infertilitas perlu disertai upaya edukasi yang secara jelas juga ditujukan kepada laki-laki, tidak hanya terfokus pada perempuan. Pendekatan ini penting untuk mengurangi stigma sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab bersama dalam menjaga kesehatan reproduksi dalam suatu pasangan (Jeon et al., 2025).

Pendidikan kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapan calon pengantin. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi dapat meningkatkan pengetahuan serta kesiapan dalam menghadapi kehamilan (Desy Rahmaliani et al., 2024; Puspita Sari & Anggraeni, 2023). Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek umum kesehatan reproduksi dan belum secara spesifik menekankan pencegahan infertilitas, serta masih cenderung menyasar perempuan. Berdasarkan kesenjangan tersebut, diperlukan penelitian yang mengintegrasikan edukasi pencegahan infertilitas dalam pendidikan kesehatan bagi calon pengantin dengan melibatkan kedua pasangan.

Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesiapan kehamilan secara komprehensif serta menjadi upaya preventif dalam menurunkan risiko infertilitas dan meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan pendekatan one group pretest–posttest untuk menilai perubahan pengetahuan pencegahan infertilitas dan kesiapan kehamilan pada calon pengantin sebelum dan sesudah intervensi. Subjek penelitian adalah 20 calon pengantin yang terdaftar di Kantor Urusan Agama (KUA) Sidoarjo dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling sesuai kriteria inklusi. Intervensi diberikan dalam bentuk pendidikan kesehatan melalui penyuluhan, diskusi interaktif, dan media edukasi berbasis ebook yang mencakup faktor dan penyebab infertilitas, pencegahan infertilitas, dan persiapan kehamilan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur untuk mengukur pengetahuan dan kesiapan kehamilan sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test). Analisis data dilakukan menggunakan uji Wilcoxon untuk mengetahui perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Calon Penganten

Karakteristik	Frekuensi	Persentase%
Usia		
<20 Tahun	10	25,0
20-35 Tahun	30	75,0
Total	40	100,0
Pendidikan		
SD	0	0,0
SMP	1	2,5
SMA	15	37,5
Diploma	6	15,0
Sarjana	18	45,0
Total	40	100,0
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	3	7,5
Bekerja	37	92,5
Total	40	100,0
Penghasilan		
<UMK	3	7,5
=UMK	4	10,0
>UMK	33	82,5
Total	40	100,0

Sumber : Data Sekunder Penelitian, 2026

Berdasarkan hasil penelitian pada 40 responden sebagian besar responden berada pada rentang usia 20–35 tahun (75%), yang termasuk dalam kategori usia reproduksi sehat. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada fase optimal dalam perencanaan kehamilan dan kesiapan reproduksi. Dari sisi pendidikan, responden didominasi oleh lulusan sarjana (45%) dan SMA (37,5%), yang mencerminkan tingkat pendidikan menengah hingga tinggi. Tingkat pendidikan ini berperan dalam kemampuan individu dalam menerima dan memahami informasi kesehatan.

Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden bekerja (92,5%), yang menunjukkan bahwa mayoritas memiliki aktivitas produktif dan kemandirian ekonomi. Status pekerjaan ini dapat memengaruhi akses terhadap informasi dan layanan kesehatan, karena individu yang bekerja cenderung memiliki paparan informasi yang lebih luas serta kemampuan dalam memanfaatkan fasilitas kesehatan. Selain itu, mayoritas responden berada pada kategori penghasilan di atas UMK (82,5%), yang menunjukkan kondisi sosial ekonomi yang relatif baik. Kondisi tersebut berpotensi mendukung akses terhadap informasi kesehatan serta kemampuan dalam memanfaatkan layanan kesehatan reproduksi. Kondisi tersebut berpotensi mendukung akses terhadap informasi kesehatan serta kemampuan dalam memanfaatkan layanan kesehatan reproduksi.

Tabel 2. Pengetahuan Calon Pengantin

Pengetahuan Calon Pengantin	Sebelum		Sesudah	
	F	%	F	%
Kurang	12	30.0	0	0.0
Cukup	28	70.0	4	10.0
Baik	0	0.0	36	90.0
Jumlah	40	100	40	100.0

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebelum intervensi sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam kategori cukup yaitu sebanyak 28 responden (70,0%), dan tidak terdapat responden dengan kategori baik. Setelah diberikan intervensi, terjadi peningkatan pengetahuan dimana mayoritas responden berada pada kategori baik yaitu sebanyak 36 responden (90,0%).

Tabel 3. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan Infertilitas Terhadap Pengetahuan Pada Calon Pengantin

Variabel	Z (Koefisien Beda)	P-Value
Pengetahuan (pre test >< post test)	-5.777	0.000

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test, diperoleh nilai Z sebesar -5.777 dengan p-value sebesar 0,000 (<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan calon pengantin putri.

Tabel 4. Kesiapan Kehamilan Calon Pengantin

Kesiapan Calon Pengantin	Sebelum		Sesudah	
	F	%	F	%
Belum Siap	28	70.0	2	5.0
Cukup Siap	8	20.0	12	30.0
Siap	4	10.0	26	65.0
Jumlah	40	100	40	100.0

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebelum intervensi sebagian besar responden berada pada kategori belum siap yaitu sebanyak 28 responden (70,0%). Setelah diberikan intervensi, terjadi peningkatan kesiapan, dimana mayoritas responden berada pada kategori siap yaitu sebanyak 26 responden (65,0%).

Tabel 5. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan Infertilitas Terhadap Kesiapan Kehamilan Pada Calon Pengantin

Variabel	Z (Koefisien Beda)	P-Value
Kesiapan (pre test >< post test)	-5.261	0.000

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test, diperoleh nilai Z sebesar -5.261 dengan p-value sebesar 0,000 (<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kesiapan sebelum dan sesudah diberikan Premarital Education. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa Premarital Education berpengaruh terhadap kesiapan calon pengantin putri dalam menghadapi kehamilan pertama.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan calon pengantin putri setelah diberikan pendidikan kesehatan. Sebelum intervensi, sebagian besar responden berada pada kategori cukup (70%) dan tidak terdapat responden dengan kategori baik. Namun setelah intervensi, mayoritas responden mengalami peningkatan ke kategori baik (90%). Hasil uji Wilcoxon juga menunjukkan nilai $p < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan mengenai pencegahan infertilitas mampu meningkatkan pengetahuan calon pengantin secara signifikan. Perubahan ini terlihat jelas dari pergeseran distribusi pengetahuan, di mana sebelum intervensi masih ditemukan responden dengan kategori kurang, sedangkan setelah intervensi hampir seluruh responden berada pada kategori baik. Hasil ini menegaskan bahwa intervensi edukatif memiliki peran strategis dalam meningkatkan kapasitas kognitif individu terkait kesehatan reproduksi. Secara konseptual, pengetahuan merupakan komponen awal dalam pembentukan perilaku kesehatan. Individu yang memiliki pemahaman yang memadai cenderung lebih mampu mengenali faktor risiko serta mengambil keputusan yang tepat dalam menjaga kesehatan reproduksi. Dalam konteks prakonsepsi, peningkatan pengetahuan menjadi sangat penting karena berkaitan langsung dengan kesiapan pasangan dalam merencanakan kehamilan secara sehat (Desy Rahmaliani et al., 2024).

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan (Puspita Sari & Anggraeni, 2023) yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan reproduksi pada calon pengantin mampu meningkatkan pemahaman secara signifikan, terutama terkait pentingnya pemeriksaan kesehatan pranikah dan perencanaan kehamilan. Kesamaan hasil ini mengindikasikan bahwa pendidikan kesehatan merupakan pendekatan yang efektif dan relevan untuk diterapkan pada kelompok calon pengantin sebagai sasaran intervensi. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan melalui penyuluhan efektif meningkatkan skor pengetahuan responden setelah intervensi (Rohmatika et al., 2021).

Temuan penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan pada calon pengantin mampu meningkatkan pengetahuan secara signifikan, yang ditunjukkan melalui perbedaan skor pretest dan posttest yang bermakna secara statistik (Sri Wahyuni Putri S. Amu et al., 2026). Selain itu, pemberian pendidikan kesehatan juga terbukti berpengaruh terhadap kesiapan menghadapi kehamilan pertama, di mana terjadi peningkatan kesiapan responden setelah intervensi ($p = 0.001$) (Ririn et al., 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan yang diperoleh melalui edukasi memiliki kontribusi penting dalam membentuk kesiapan individu. Peningkatan pengetahuan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui proses penyampaian informasi yang sistematis dan terstruktur. Edukasi yang diberikan memungkinkan responden memahami faktor risiko, upaya pencegahan, serta pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sebelum menikah. Semakin banyak informasi yang diterima

individu, maka semakin baik kemampuan dalam memahami serta mempersiapkan diri terhadap kehamilan (Ririn et al., 2025).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya peningkatan kesiapan calon pengantin dalam menghadapi kehamilan setelah diberikan pendidikan kesehatan. Sebelum intervensi dilakukan, sebagian besar responden berada pada kategori belum siap (70%). Namun setelah intervensi, terjadi perubahan dimana mayoritas responden berada pada kategori siap (65%).

Hasil uji Wilcoxon juga menunjukkan nilai $p < 0,05$, yang menandakan adanya perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi.

Perubahan ini mengindikasikan bahwa pendidikan kesehatan memiliki peran penting dalam membantu calon pengantin mempersiapkan diri, khususnya terkait kesiapan menghadapi kehamilan. Informasi dan edukasi yang diberikan selama intervensi dapat meningkatkan pemahaman responden, sehingga mereka menjadi lebih siap baik secara mental maupun dalam merencanakan kehamilan.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa pendidikan kesehatan pranikah berkontribusi terhadap peningkatan kesiapan calon pengantin dalam menjalani kehidupan berkeluarga, termasuk dalam menghadapi kehamilan. Penelitian oleh Rohmatika (2021) menunjukkan adanya pengaruh signifikan pendidikan kesehatan terhadap kesiapan menikah dengan nilai $p < 0,05$. Selain itu, studi lain melaporkan bahwa setelah diberikan pendidikan pranikah, tingkat kesiapan responden mengalami peningkatan yang bermakna secara statistik.

Karakteristik responden dalam penelitian ini turut berkontribusi terhadap hasil yang diperoleh. Mayoritas responden berada pada usia reproduksi sehat serta memiliki tingkat pendidikan menengah hingga tinggi, sehingga memudahkan dalam menerima dan memahami informasi kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi, di mana individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki literasi kesehatan yang lebih baik (Nisrina Fitriyanti & Susilowati, 2025). Dari aspek sosial ekonomi, sebagian besar responden memiliki pekerjaan dan penghasilan di atas UMK, yang memungkinkan akses lebih luas terhadap informasi dan layanan kesehatan. Faktor sosial ekonomi diketahui berperan dalam menentukan perilaku kesehatan, termasuk dalam pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi (Nurlaela et al., 2023).

Meskipun demikian, peningkatan pengetahuan tidak selalu diikuti dengan perubahan perilaku secara langsung. Pengetahuan merupakan tahap awal dalam proses perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh faktor lain seperti sikap, lingkungan, serta dukungan sosial. Oleh karena itu, intervensi edukasi perlu dilakukan secara berkelanjutan agar dapat memberikan dampak yang lebih optimal terhadap perilaku kesehatan (Yohanis & Winarti, 2024).

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bahwa pendidikan kesehatan tentang pencegahan infertilitas merupakan intervensi promotif yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan calon pengantin. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam membentuk perilaku kesehatan reproduksi yang lebih baik serta mendukung upaya pencegahan infertilitas.

4. KESIMPULAN

Pendidikan kesehatan mengenai pencegahan infertilitas berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan kesiapan kehamilan pada calon pengantin. Terjadi peningkatan pengetahuan dari kategori cukup menjadi baik setelah intervensi, serta peningkatan kesiapan dari kategori belum siap menjadi siap. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p < 0,05$, yang menandakan adanya perbedaan yang bermakna antara sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan prakonsepsi merupakan intervensi efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesiapan calon pengantin menghadapi kehamilan serta mendukung upaya promotif dalam pencegahan infertilitas.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2020). Gambaran Faktor Penyebab Infertilitas Pria Di Indonesia : Meta Analisis. *Jurnal Pandu Husada*, 1(2), 66. <https://doi.org/10.30596/jph.v1i2.4433>
- Desy Rahmaliani, Fanni Hanif, & Istiana Kusumastuti. (2024). pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap catin wanita dalam persiapan pranikah di puskesmas ciputat tahun 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(6), 2705–2710. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/sentri.v3i6.2891>
- Herawati, A., Razy, F., Kusumawati, L., & Dona, S. (2024). *Edukasi Kesehatan Reproduksi Pada Calon Pengantin Di Pkm Pekauman Reproductive Health Education For Prospective Brides at PKM Pekauman* (Vol. 2, Number 1). <https://wpcpublisher.com/jurnal/index.php/majalahcendekiamengabdi>
- Jeon, B., Kang, T., & Choi, S. W. (2025). Lifestyle factors and health outcomes associated with infertility in women: A case-control study using National Health Insurance Database. *Reproductive Health*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12978-025-02030-0>
- Nisrina Fitriyanti, & Susilowati, E. (2025). Literature Review: Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Terhadap Edukasi Pranikah Pada Calon PENGANTIN. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(2), 6957–6965.
- Nurlaela, E., Pengetahuan, H., Ekonomi, S., Tenaga, P., Yolandia, R. A., & Pangestu, G. K. (2023). Hubungan Pengetahuan, Sosial Ekonomi dan Peran Tenaga Kesehatan terhadap Rendahnya Skrining Pranikah pada Catin di Puskesmas Bojonggede Tahun 2023. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan*, 1(1), 1–4.
- Puspita Sari, M., & Anggraeni, E. (2023). Edukasi Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin Terhadap Pengetahuan dan Keikutsertaan Premarital Check Up Bride Reproductive Health Education on Knowledge and Participation in Premarital Check Up. In *Jurnal Ilmiah Kebidanan* (Vol. 10, Number 2).
- Rohmatika, D., Prastyoningsih, A., & Rumiati, E. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Pemberian Buku Saku Perkasa (Persiapan Keluarga Sehat) Terhadap Kesiapan Menikah Calon Pengantin. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 12(1). <https://doi.org/10.36419/jki.v12i1.435>
- Yohanis, J. C., & Winarti, E. (2024). *Tinjauan Perilaku Kesehatan Remaja Dalam Konteks Kesehatan Reproduksi : Sebuah Analisis Literatur*. 5(1).